

Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan

The Architecture of Rainbow: Poetri Kentjana Boelan

Ikhsan Satria Irianto^{1*}, Ilham Rifandi², Lusi Handayani³, Tofan Gustyawan⁴

^{1,3,4}Progam Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi

²Progam Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
ikhzan.iriato@unja.ac.id, ilhamrifandi@unimed.ac.id, handayani19@unja.ac.id,
tofan.gustyawan@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima:
25 Oktober 2023
Direvisi:
21 November 2023
Disetujui:
07 Desember 2023

Kata Kunci

Arsitektur Drama
Rainbow: Poetri
Kjencana
Boelan
Soekarno

Keywords

*The Architecture of
drama
Rainbow: Poetri
Kjencana
Boelan
Soekarno*

ABSTRAK

The architectural analysis of Soekarno's drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan aims to trace the design of Soekarno's dramatic work, as a preliminary study of Soekarno's dramatic vision. The material object in this research is the drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan while the analytical tool used is the theory of drama architecture from Ledwin, Joe and Stockdale. The research method used is a qualitative method with a text analysis approach. The result of this research is that the drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan has the theme of revenge, uses multi-plots (linear and episodic), designs characterizations in black and white characters and has a tragedy genre and a romantic style. The writing of the drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan was influenced by the spirit of the times "to destroy colonialism".

Abstrak

Analisis arsitektur drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan karya Soekarno bertujuan untuk menelusuri desain perancangan karya dramatik yang dilakukan oleh Soekarno, sebagai studi pendahuluan atas penelusuran visi dramatik Soekarno. Objek material dalam penelitian ini adalah drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan sedangkan piranti analisis yang digunakan adalah teori arsitektur drama dari Ledwin, Joe dan Stockdale. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Hasil dari penelitian ini adalah drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan memiliki tema pembalasan dendam yang disusun dalam alur multiplot (linier dan episodik), penokohan dirancang dalam karakter hitam-putih dengan genre tragedy dan gaya romantik. Penulisan drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan dipengaruhi oleh semangat zaman "mengganyang kolonialisme".



Copyright (c) 2023 Ikhsan Satria Irianto, Ilham Rifandi, Lusi Handayani, Tofan Gustyawan

1. Pendahuluan

Soekarno adalah seorang seniman multitalenta yang luput dari sejarah seni Indonesia. Hampir seluruh bidang seni ditekuninya, mulai dari arsitektur, seni rupa hingga seni pertunjukan. Bahkan, proses kreatifnya memiliki

kontribusi yang besar dalam perkembangan seni di Indonesia. Namun, kebesaran namanya sebagai tokoh kemerdekaan Indonesia telah menutupi karir kesenimanannya Soekarno. Konsekuensinya adalah sangat jarang ditemukan literatur yang membahas tentang pengalaman artistik Soekarno (Irianto, 2023: 27). Soekarno memiliki latar belakang pendidikan arsitektur (seni desain bangunan) dari Sekolah Tinggi Teknik di Bandung yang dibuka pada tahun 1920 (sekarang Institut Teknologi Bandung). Soekarno berhasil menamatkan studinya dan mendapatkan gelar insinyur pada tanggal 25 Mei 1926 (Adams, 2018: 81). Sebagai insinyur, Soekarno telah melahirkan banyak karya arsitektur, seperti Masjid Jamik, Tugu Monas, Masjid Istiqlal, Monumen Selamat Datang, Hotel Indonesia, Gedung MPR/DPR, Gelora Bung Karno, Patung Dirgantara dan karya-karya arsitektur lainnya.

Kerja arsitektur juga dilakukan oleh Soekarno dalam bidang seni pertunjukan. Soekarno telah merancang lebih dari 12 pementasan drama sepanjang karir kesenimanannya. Pengalaman arsitektur drama didapatkannya sejak usia 16 tahun bersama kelompok budaya Jong Java. Kemudian ia mulai serius merancang arsitektur pertunjukan drama pada rentang tahun 1934-1942 di Ende dan Bengkulu (Setiyanto, 2006: 2). Sebagai perancang arsitektur drama, Soekarno mengambil alih segala peran vital dalam produksi dramanya, seperti penulis naskah, sutradara, produser, penata artistik, pelukis layar dan manajer pengiklanan (Giebels, 2001: 212-214).

Salah satu karya monumental Soekarno di bidang seni pertunjukan adalah drama *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan*. Drama sejarah yang ditulis pada tahun 1938 ini mengangkat kisah tentang perang antara rakyat Bengkulu (Kerajaan Sungai Lemau) dan Pemerintah Inggris pada tahun 1917. Drama *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan* ditulis Soekarno untuk memberikan edukasi dan menumbuhkan kesadaran nasionalisme. Selain itu, drama *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan* dimanfaatkan Soekarno sebagai media komunikasi untuk membentuk basis massa dan merancang perjuangan (Irianto, 2021: 158).

2. Landasa Teori

Arsitektur adalah konotasi atau definisi dari seni, ilmu, gaya, metode merancang dan menciptakan sesuatu. Arsitektur drama adalah desain pembuatan drama, sedangkan analisis arsitektur drama adalah mempelajari dan memahami desain dari metode penulisan naskah (Ledwin, Joe dan Stockadale, 2018: xiii). Teori arsitektur drama digunakan sebagai alat analisis untuk menelusuri pemikiran dramaturgis yang melatarbelakangi Soekarno dalam menulis drama *Rainbow: Poetri Kjenca Boelan*. Analisis arsitektur drama termasuk ke dalam kerja dramaturgi. Luckhurts (2005: 10-11) menjelaskan tentang wilayah kerja dramaturgi meliputi struktur internal teks drama dan pengaturan elemen formal oleh penulis naskah, seperti plot, kontruksi narasi, karakter, latar dan akting. Selain itu, kerja dramaturgi juga berkaitan dengan elemen eksternal, yaitu konsep artistik hingga kemungkinan respon dari penonton. Penulis menggunakan teori arsitektur drama dari David Ledwin, Joe dan Robin Stockadale di dalam buku mereka yang berjudul *The Architecture Of Drama*. Ledwin, Joe dan Stockadale (2018: xv) menjelaskan

bahwa analisis teks drama dapat ditelusuri melalui lima elemen, yaitu tema, alur, penokohan, gaya naskah dan genre naskah.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis arsitektur drama ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Analisis teks merupakan metode analisis data dengan cara mengkaji teks secara komprehensif untuk mendapatkan makna yang berada di balik teks. Tahapan kerja dalam penerapan metode ini terbagi menjadi dua tahapan analisis, yaitu analisis teks dan analisis subteks. Teks adalah isi secara formal dari objek kajian, sedangkan subteks adalah makna yang terkandung di dalam teks. Teks yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan*.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis arsitektur drama adalah analisis yang meliputi unsur-unsur intrinsik dari drama, yaitu tema, alur, dan penokohan. Analisis juga dikembangkan hingga menyentuh gaya dan genre naskah, agar dapat menelusuri kecenderungan dan ciri khas karya. Ledwin, Joe dan Stockdale (2018: xv) beranggapan bahwa plot, karakter, tema, genre dan gaya dapat digunakan untuk menelusuri ekspresi pengarang drama di dalam dramanya. Tidak hanya itu saja, komponen intrinsik tersebut juga dapat membaca keindahan, kebenaran dan wawasan pengarang drama di dalam karya dramanya. Berikut analisis arsitektur drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* karya Soekarno:

Tema

Tema adalah gagasan yang melandasi penulis drama untuk merancang rangkaian cerita. Tema dipengaruhi oleh perspektif dan proses kontemplasi pengarang atas sebuah realita. Kebenaran dalam drama secara tematik melampaui kebenaran tertulis pada teks drama (Ledwin, Joe dan Stockdale, 2018: 69). Tema terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang menopang keseluruhan drama, di dalamnya terdapat pokok pikiran atau pembicaraan utama dari sebuah drama. Sedangkan tema minor adalah beberapa sub tema yang dipahami dari alur maupun penokohan yang ada. Pokok-pokok bahasan kecil yang dirangkai menjadi tema sentral atau tema mayor (Sudjiman, 1984: 2).

Tema mayor dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* adalah pembalasan dendam. Soekarno memfokuskan pokok permasalahan pada pembalasan dendam Senopati Moeda kepada Moekerdji. Pembalasan dendam ini dilatarbelakangi oleh terbunuhnya Kimas Moeda ditangan Moekerdji yang berujung pada tewasnya *Rainbow* dan Dewi Pelaka. Akhir dari konflik drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* adalah terbunuhnya Moekerdji dan terbalaskan dendam Senopati Moeda.

Pembalasan dendam sebagai tema mayor disampaikan Soekarno secara eksplisit melalui sumpah Senopati Moeda. Berikut penggalan dialog, sebagai berikut:

Senopati Moeda: R. Moekerdji, Moekerdji, engkau seorang lelaki yang gagah berani, tetapi kelaki-lakianmu itu adalah sebagai seorang pengecut, seorangberhati perempuan. Kau mengambil jiwanya Kimas Moeda dari belakang, kau mengambil jiwanya seorang perempuan yang bersifat lemah. Moekerdji, kalau sekiranya betul kau lelaki yang berani, tunggulah saya yang akan meuntut belanya. Walaupun kau bersembunyi di ujung bumi sekalipun, saya tentu akan mendapatkan kau. Moekerdji, selagi ajal dikandung badan, selagi darah mengalir di tubuhnya Senopati, selagi jantungnya berdebar-debar dan memuai Senopati akan tetap membunuh dan bersumpah disaksikan oleh bumi dan langit, disaksi dengan keramat Balai Buntar, disaksi dengan cahaya matahari yang gilang gemilang, disaksi oleh Kimas Moeda, disaksi oleh Rainbow, disaksi oleh Pangeran Mangkoe Radja, disaksi oleh Comamandant James Cuney, disaksi oleh Daeng Mabella, disaksi oleh segala apa yang suci di atas dunia, sebelumnya Senopati Moeda membunuh dan meminum darahnya Moekerdji, Senopati tidak kembali ke Balai Boentar. Moekerdji, kau tunggu!

Tema mayor ini juga diperjelas dan diperkuat kehadirannya dengan bantuan tema-tema minor. Tema minor dalam drama *Rainbow: Poetri Kjenca Boelan* terdiri dari dua poin, yaitu kisah cinta antara pangeran dari Kerajaan Sungai Lemau dan anak angkat dari komandan Inggris serta peperangan antara Kerajaan Sungai Lemau dan Pemerintahan Inggris di Bengkulu. Kedua tema minor ini membuat kehadiran tema mayor menjadi lebih logis dan rasional. Selain itu, kedua tema minor ini juga mendukung pergerakan alur dan konflik untuk mencapai klimaks.

Tema minor pertama adalah kisah cinta antara Rainbow yang merupakan anak angkat dari komandan Inggris, James Cuney dengan pangeran kerajaan Sungai Lemau, Kimas Moeda. Kisah cinta antara keduanya disampaikan penulis secara eksplisit di dalam drama. Indikasi pertama disampaikan Soekarno melalui neben teks dan dialog, sebagai berikut:

Tamang Pengasuh: Saya tidak berani menjadi hakim, siapa nanti akan mendapatkan Rainbow. Yang menjadi hakim, ialah Poetri Rainbow sendiri. Siapa yang didekatinya nanti oleh Rainbow, itulah yang dia cintai. Nah itu Rainbow datang.

Rainbow datang dan memberi hormat turun bercakap Tamang Pengasuh, sesudah itu Rainbow mendekati Kimas Moeda. Kimas Moeda lantas kasih bunga pada Rainbow, dan Rainbow terima dan terus cium itu bunga. Lantas Rainbow minta izin akan pergi ke pelabuhan melihat kapal dan bawa Tamang Pengasuh.

Kisah cinta keduanya semakin dipertegas Soekarno pada penggalan dialog, sebagai berikut:

Kimas Moeda: Kebetulan, kau punya daddy lupa menutup pintu di Ujung

Karang. Dari itu sekarang inilah kesempatan yang baik, marilah kau Rainbow mengikut saya ke Balai Buntar. Maukah kau rainbow?

Rainbow: Jangankan ke Balai Buntar, ke ujung bumi sekalipun saya turut!

Kisah cinta antara Rainbow dan Kimas Moeda adalah salah satu faktor yang menyebabkan Senopati Moeda harus menuntut balas. Tema minor tentang kisah cinta ini menggambarkan kepikawain Soekarno dalam menciptakan suasana yang romantis. Kehidupan Soekarno yang romantis dan womenizer (penakhluk perempuan) tergambar secara eksplisit di dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan*.

Tema minor selanjutnya adalah peperangan antara Kerajaan Sungai Lemau dan Pemerintahan Inggris di Bengkulu. Peperangan ini menjadi salah satu faktor yang mendukung tema mayor, yaitu pembalasan dendam. Saat Kerajaan Sungai Lemau dan Pemerintahan Inggris memutuskan untuk memulai perang, R. Moekerdji memanfaatkan situasi untuk menjamah Rainbow yang tanpa pengawasan. Peperangan antara keduanya dilatarbelakangi oleh Pemerintah Inggris menganggap Kerajaan Sungai Lemau telah mengingkari perjanjian kerja. Padahal Kerajaan Sungai Lemau menghentikan kerja karena masyarakat Bengkulu sedang berpuasa. Ketidaktepahaman antara kedua pihak ini membuat peperangan tidak dapat dihindari. Dimulainya perang dapat dilihat pada penggalan dialog, sebagai berikut:

Pangeran M.R: Tuan Com James Cuney, kau lihat apa ini, ialah satu periuk, kalau tetap dengan pendirian kau serupa inilah nasibnya kau nanti. (lantas periuk dibanting) James Cuney! Mulai hari ini, jam ini, menit ini, detik ini, peperangan saya antara kau bermulai.

Com J.C: Baik!

Peperangan merupakan faktor utama yang menyebabkan terbunuhnya tokoh Rainbow. Rainbow yang awalnya selalu dalam pengawasan yang aman, menjadi tidak diawasi di tengah suasana perang. Situasi inilah yang dimanfaatkan R. Moekerdji untuk memaksakan perasaannya kepada Rainbow. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema minor peperangan menjadi salah satu faktor kunci yang menyebabkan lahirnya dendam yang merupakan tema mayor.

Plot

Plot adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra (termasuk karya drama) yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu, terkait dengan: hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat). Rangkaian peristiwa dalam alur dijalini dengan seksama melalui pergerakan cerita yang mengalami perumitan (komplikasi) ke arah klimaks dan penyelesaian (Sudjiman, 1984: 4). Plot dari drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* adalah multi-plot yang

merupakan campuran dari plot linier dan plot episodik. Indikasi multi-plot tergambar dari alur cerita yang berjalan secara linier, namun memiliki lompatan waktu episodik di beberapa bagian. Hal ini tergambar dari Bedrif 1 yang menggambarkan tokoh Rainbow yang masih kecil, kemudian pada Bedrif 2 menggambarkan tokoh Rainbow telah dewasa. Meskipun cerita berjalan secara maju, namun terjadi lompatan waktu yang memisahkan antara episode. Pola ini tentunya telah mematahkan konsep dari plot linier. Sehingga, kesimpulan yang dapat diambil dari kasus ini adalah ada dua jenis plot yang membentuk multi-plot, yaitu plot linier dan plot episodik.

Penelusuran plot dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* ini menggunakan teori alur konvensional yang dicetuskan oleh Aristoteles. Berdasarkan teori Aristoteles, alur terbagi menjadi lima tahap, yaitu: eksposisi atau pelukisan awal, komplikasi atau perumitan masalah, klimaks atau puncak peristiwa, resolusi atau peleraian) dan konklusi atau penyelesaian (Harymawan, 1981: 47).

Eksposisi dari naskah *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* tergambar pada babak pertama, ketika Kapten James Cuney ingin mengadopsi bayi perempuan dari Poetri Siti Gading. Bayi perempuan yang bernama Poetri Kentjana Boelan mendapatkan nama baru yang diberikan oleh James Cuney, yaitu Rainbow. Adegan ini terjadi setelah kematian Poetri Kentjana Gading yang meninggal akibat tersambar petir.

Komplikasi dari drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* tergambar pada babak ke empat, ketika Pemerintahan Inggris di Benteng Marlborough yang dipimpin oleh Commandan James Cuney memutuskan untuk memulai perang dengan Kerajaan Sungai Lemau. Peperangan ini dilatarbelakangi oleh pelanggaran kontrak kerja dari Kerajaan Sungai Lemau. Meskipun Pangeran Mangkoe Radja telah menjelaskan alasannya, tetapi James Cuney tetap tidak bisa menerima semua alasan. Akhirnya peperangan antara kedua pihak tidak bisa dihindari.

Saat perang terjadi, R. Moekerdji memanfaatkan situasi untuk memuaskan nafsunya kepada Rainbow yang sedang tidak diawasi pengawal. Moekerdji berpura-pura sebagai tukang tenung yang dapat meramal. Tetapi Rainbow tetap tidak percaya dan menolak tawaran Moekerdji. Akhirnya Moekerdji memegang tangan Rainbow secara paksa.

Klimaks dari drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* terdapat pada babak ke lima, ketika Moekerdji membunuh Kimas Moeda setelah pernikahannya Bersama Rainbow. Terbunuhnya Kimas Moeda membuat kondisi psikis Rainbow terguncang. Setelah kematian Kimas Moeda, Moekerdji tetap berusaha mengusik hidup dari Rainbow.

Saat Rainbow berada di tengah taman bunga tanpa pengawasan, Moekerdji kembali datang dan ingin membawa Rainbow dengan paksa. Berkat bantuan Dewi Palaka, Rainbow dapat melarikan diri ke Balai Boentar menggunakan sampan. Namun, ketika sampai di Balai Boentar, kondisi Rainbow memburuk dan akhirnya menghembuskan nafas yang terakhir. Kematian Kimas Moeda dan Rainbow merupakan puncak dari masalah di dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan*.

Resolusi dari drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* tergambar pada babak delapan, ketika Senopati Moeda bersumpah untuk tidak akan kembali ke Balai Boentar sebelum membunuh R. Moekerdji. Sumpah ini diucapkan oleh Senopati Moeda setelah kematian Kimas Moeda dan *Rainbow*. Konklusi dari drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* tergambar pada babak ke sembilan, ketika Senopati Moeda berhasil menemukan persembunyian dari R. Moekerdji dan berusaha membunuhnya. Senopati Moeda mendapatkan luka di dadanya akibat tikaman dari R. Moekerdji. Saat Senopati Moeda terjatuh, R. Moekerdji berusaha untuk kabur. Akhirnya Senopati Moeda melemparkan tombak ke arah R. Moekerdji. Tombak itu berhasil menembus dada dari R. Moekerdji dan membuatnya tewas.

Dari rangkaian plot di atas, dapat disimpulkan bahwa drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* memiliki plot maju atau alur linier. Alur linier adalah alur cerita yang berjalan secara kronologis dan kausal dari A menuju Z (Gasong, 2019: 150). Hal ini dikarenakan penggambaran peristiwa ke peristiwa bergerak maju tanpa adanya peristiwa yang kembali ke peristiwa lampau. Ditinjau dari sifat emosinya, drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* dapat dikategorikan sebagai rising plot atau alur menanjak. Alur menanjak atau rising plot adalah alur dengan emosi lakon mulai dari tingkat emosi yang paling rendah menuju tingkat emosi yang paling tinggi. Alur ini adalah alur cerita paling umum pada alur lakon (Gasong, 2019: 150). Kesimpulan ini berdasarkan pada emosi awal drama dibangun dari rendah, mulai dari peristiwa James Cuney mengadopsi anak dari Poetri Siti Gading. Kemudian terus menanjak saat terjadi peperangan antara Pemerintahan Inggris dan Kerajaan Sungai Lemau. Emosi peristiwa semakin meningkat saat Kimas Moeda dan *Rainbow* terbunuh oleh R. Moekerdji. Hingga puncak emosi tergambar pada bagian akhir drama, Dimana Senopati Moeda berhasil membunuh R. Moekerdji.

Penokohan

Penokohan adalah penelusuran informasi tentang tokoh yang ada di dalam drama. Tokoh merupakan elemen penting yang membangun cerita, sehingga untuk mendalami cerita diperlukan analisis atas tokoh. Hendry G. Tarigan menjelaskan sebagaimana yang dikutip Wicaksono (2017: 174) bahwa penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.

Tokoh di dalam drama memiliki jenis kedudukan, tipe perwatakan, dan tipe karakter. Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh dibagi menjadi tujuh kedudukan, yaitu protagonis, antagonis, deutronis, foil, tritagonis, *raisonneur* dan utility. Protagonis adalah tokoh yang menggerakkan plot/cerita dari awal hingga akhir. Protagonis memiliki itikad tetapi dihalangi tokoh lain. Antagonis adalah tokoh yang menentang keinginan tokoh Antagonis. Deutronis merupakan tokoh yang berpihak kepada tokoh utama/Protagonis. Foil adalah tokoh yang berpihak kepada tokoh Antagonis. Tokoh Tritagonis adalah tokoh ketiga yang dipercaya oleh tokoh Protagonis dan Antagonis. *Raisonneur* adalah tokoh yang merupakan perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung. Terakhir, tokoh Utility adalah tokoh pembantu

atau pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik (Saptaria, 2006: 34).

Dilihat dari tipe perwatakannya, tokoh memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Tiga dimensi tersebut dapat mengungkap kualitas, ciri atau sifat pribadi tokoh yang tergambar dalam naskah (Harymawan, 1981: 25). Sedangkan dilihat dari tipe karakternya, tokoh memiliki dibagi menjadi empat, terdiri dari Flat character ialah tokoh yang dibekali karakterisasi oleh pengarang secara datar atau bersifat hitam putih. Round Character ialah tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatik, selanjutnya Caricatural Karakter adalah karakter yang tidak wajar, satiris dan menyindir, dan yang terakhir adalah Theatrical Character adalah karakter yang tidak wajar, unik dan lebih bersifat simbolis (Harymawan, 1981: 35). Dari penjelasan tentang analisis tokoh di atas, maka tokoh-tokoh di dalam drama *Rainbow: Poetri Kjenca Boelan* akan dianalisis secara jenis kedudukan, tipe perwatakan, dan tipe karakter.

Rainbow

Rainbow adalah anak dari Poetri Siti Gading dari Kerajaan Sungai Lemau, namun setelah kematian kedua orang tuanya, Rainbow diadopsi oleh Com James Cuney dari Pemerintah Inggris yang merupakan pimpinan Benteng Marlborough. Rainbow memiliki nama asli Poetri Kentjana Boelan, sedangkan nama Rainbow adalah nama yang diberikan oleh James Cuney setelah melihat pelangi yang terbentang saat mengadopsi Rainbow.

Rainbow memiliki wajah yang cantik, ciri fisik dari tokoh Rainbow selengkapnya dapat dilihat dari penggalan dialog, sebagai berikut:

Kim Moeda: Kakanda Senopati Moeda, pedang, panah, dan tombak tidak adinda tinggalkan. Tetapi bunga-bunga ini akan adinda kasihkan kepada Putri yang seelok-eloknya yang ada di Kota Bengkulu ini, bahkan diseluruh pulau perca ini.

Senopati Moeda: Putri yang seelok-eloknya di Kota Bengkulu, siapakah itu adinda?

Pertanyaan ini dilindungi oleh Senopati Moeda sampai tiga kali baru dijawabnya.

Kim Moeda: Rainbow yang saya cintakan!

Senopati Moeda: Rainbow. Tetapi adinda kakanda juga cinta pada Rainbow. Kim Moeda: Kakanda, selama ini pernah adinda dengan yang hati kakanda tertutup bagi perempuan.

Senopati Moeda: Benar sekali, tetapi baru saja kakanda melihat wajahnya Rainbow, kakanda telah jatuh cinta pada Rainbow.

Dari penggalan dialog di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kim Moeda beranggapan bahwa Rainbow adalah wanita yang paling cantik di Bengkulu. Kesimpulan ini juga didukung oleh pendapat dari Senopati Moeda yang mengatakan bahwa ia langsung jatuh cinta kepada Rainbow saat pertama kali melihatnya. Sebenarnya Rainbow adalah perempuan yang penakut. Perwatakan ini tergambar di babak kedua, dimana Rainbow takut

kepada R. Moekerdji hanya karena tatapannya yang tajam. Dialog selengkapnya sebagai berikut:

Rainbow: Daddy, saya sangat takut melihat mata Moekerdji sebab matanya terlampau tajam melihat kepada saya.

Com J.C: Ya, itu semua mata orang Hindustan, selamanya tajam, tetapi tidak apa-apa kau jangan takut.

Namun, Rainbow akan menjadi sosok perempuan yang kuat dan pemberani saat berada di dalam keadaan terdesak. Selengkapnya dapat dilihat dari penggalan dialog, sebagai berikut:

Rainbow: Moekerdji keluarlah engkau, kalau tidak di dalam kegentingan yang semacam ini, sudah tentu saya kasih tahu sama saya punya daddy! Sekarang keluarlah kau, kalau kau tidak mau keluar, saya tikam saja punya badan sendiri, bukannya kau yang saya bunuh, melainkan saya sendiri enyalah kau dari sini!

Dari penggalan dialog di atas, dapat dilihat bahwa untuk mengancam R. Moekerdji, Rainbow tidak segan untuk melukai dirinya sendiri. Rainbow yang penakut dan cenderung manja berubah menjadi kuat dan pemberani saat dalam keadaan genting. Keberanian Rainbow dipertegas pada babak selanjutnya, dalam nebenszenen sebagai berikut:

Rainbow sangat terkejut, serta memekik dan membatah, "Saya tidak mau, lebih baik saya mati dari pada mencintai kau!" R. Moekerdji lantas tangkap tangan Rainbow, dan Rainbow menggerentak sehingga gelang Rainbow terlepas. Dewi Pelaka menolong Rainbow. Moekerdji sangat panasnya pada Dewi Pelaka, sehingga Dewi Pelaka dipecutnya. Waktu R. Moekerdji memecut Dewi Pelaka, Rainbow ambil batu yang sedikit besar, lantas pukul pada Moekerdji. Moekerdji jatuh. Rainbow tarik tangannya Dewi, sebab takut Moekerdji bangun lagi dan ajak Dewi naik sampan pergi ke Balai Buntar. Moekerdji bangun dan panggil Rainbow, tetapi dia lihat Senopati Moeda datang dan terus lari. Senopati Moeda datang.

Dari teks penjelas di atas dapat dilihat bahwa tokoh Rainbow dalam keadaan genting menjadi kuat dan pemberani. Hal ini dapat terlihat dari adegan Rainbow yang mampu menjatuhkan R. Moekerdji dengan batu besar. Meskipun demikian, Rainbow tetap rapuh saat ditinggal mati oleh calon suaminya. Kejatuhan mental dari tokoh Rainbow disampaikan penulis melalui nebenszenen pada babak ke enam, sebagai berikut:

Rainbow berjalan seperti mayat hidup, tidak mempunyai pikiran diiringi oleh Dewi Pelaka dan dijaga oleh Senopati Moeda. Rainbow dihiburkan oleh Senopati Moeda.

Dari penggalan teks penjelas di atas dapat dilihat bahwa Rainbow sudah tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri setelah kematian calon suaminya. Gangguan psikis yang dialami Rainbow juga berdampak pada daya tahan tubuhnya. Masalah ini jugalah yang menjadi faktor utama kematian dari tokoh Rainbow.

Setelah berhasil melarikan diri dari R. Moekerdji, Rainbow jatuh pingsan dalam perjalanannya ke Balai Boentar. Setelah mendapatkan perawatan di Balai

Boentar, Rainbow menghembuskan nafas yang terakhir. Tokoh Rainbow kehilangan daya tahan tubuh karena tidak dapat merelakan kepergian calon suaminya, Kimas Moeda. Kejatuhan psikis tokoh Rainbow dapat dilihat dari penggalan neben teks, sebagai berikut:

Rainbow berbaring di tempat tidur serta dijaga oleh Pangeran. Rainbow beberapa kali memanggil Kimas Moeda. Rainbow bicara sendiri, yang cicin itu dari Kimas Moeda dan memanggil Kimas Moeda beberapa kali, lantas meninggal dunia. Pangeran menangis dan kasih tahu pada Pangeran Napal Pandjang.

Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh Rainbow adalah tokoh protagonis, dimana tokoh Rainbow merupakan tokoh sentral penggerak cerita dan menjadi pokok bahasan pada setiap babak. Indikasi peran utama dari Rainbow juga disampaikan penulis dari menggunakan nama tokoh Rainbow sebagai judul drama. Letwin, Joe dan Stockdale (2008: 6) menjelaskan bahwa tokoh utama di dalam drama dapat dikatakan sebagai "cerita itu tentang dia". Dari pendapat Letwin, Joe dan Stockdale di atas, dapat disimpulkan bahwa drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan bercerita tentang tokoh Rainbow.

Dilihat dari tipe karakternya, tokoh Rainbow memiliki tipe round character. Soekarno menghadirkan karakter tokoh Rainbow yang terus berkembang di setiap babak. Karakter Rainbow pada awalnya adalah perempuan yang manja dan baik. Namun, setelah mendapatkan bahaya, terjadi perubahan yang signifikan dari karakternya. Rainbow menjadi tokoh yang kuat dan pemberani. Setelah kematian calon suaminya, karakter tokoh Rainbow kembali berubah menjadi wanita yang rapuh. Drama Rainbow: Poetri Kjencana Boelan adalah drama hitam-putih yang mengolah oposisi biner sebagai pemicu konflik dan karakter Rainbow adalah tokoh putih atau tokoh yang baik.

Redjendra Moekerdji

R. Moekerdji adalah kepala tukang dari Madras yang dikirim ke Bengkulu untuk menyelesaikan pembangunan Benteng Marlborough. Moekerdji adalah orang Hindustan (India) yang memiliki tatapan yang tajam. Ciri-ciri fisik dari Moekerdji dapat dilihat dari penggalan dialog:

Rainbow: Daddy, saya sangat takut melihat mata Moekerdji sebab matanya terlampau tajam melihat kepada saya.

Com J.C: Ya, itu semua mata orang Hindustan, selamanya tajam, tetapi tidak apa-apa kau jangan takut.

Sebagai seorang kepala tukang, R. Moekerdji adalah pekerja yang profesional dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari R. Moekerdji yang memiliki anggota 200 tukang dan yakin akan menyelesaikan semua pekerjaan dengan tepat waktu. Kepercayaan diri R. Moekerdji sebagai tukang dapat dilihat dari penggalan dialog:

R. Moekerdji: Semua tukang-tukang ada 200 orang dan saya ada membawa surat dari H. Kantoor (lantas dikasihkan pada Com)

Com J.C: Jadi juga seperti yang saya minta itu? (surat lantas dibacanya). Nah, sekarang begini Moekerdji, disebelah sini belum selesai lagi, apa kau sanggup mengerjakan dalam tempo 1 bulan.
R. Moekerdji: Sanggup Com!

R. Moekerdji menyimpan rasa kepada Rainbow. Namun, perasaan ini diekspresikan R. Moekerdji dengan pemaksaan. Saat Pemerintahan Inggris berperang melawan Kerajaan Sungai Lemau dan Rainbow tidak berada dalam pengawasan, R. Moekerdji memanfaatkan situasi untuk memaksakan cintanya kepada Rainbow. Cara R. Moekerdji menunjukkan perasaan cintanya kepada Rainbow dapat dilihat dari penggalan dialog:

R. Moekerdji: Lady! Saya menunggu di sini saja, sebab saya sangat perlu dengan Com, tidak apa lady, jangan takut apa-apa! Tetapi lady, saya lihat di mata lady, bahasa lady akan mendapat bahaya, marilah tangan lady itu saya lihat.

Rainbow: Tidak! Saya tidak akan mengasih tangan saya kepada kau. Keluarlah kau Moekerdji.

R. Moekerdji: Lady, jangan takut! Saya seorang tukang tenung, sebab saya punya bapak adalah seorang ahli nujum, kemarikan kau punya tangan itu.

Meskipun perasaan cintanya di tolak oleh Rainbow, tetapi R. Moekerdji tetap tidak menyerah. Ia tetap memaksakan cintanya dengan segala cara, salah satunya adalah membunuh calon suami Rainbow. Dari perwatakan R. Moekerdji dapat disimpulkan bahwa R. Moekerdji mengidap penyakit kejiwaan, Obsessive Love Disorder. Obsessive Love Disorder adalah penyakit kejiwaan yang membuat pengidap terobsesi kepada orang yang dicintainya. Penyakit ini membuat pengidapnya tidak dapat menerima penolakan dan menjadi sangat posesif (Zahiduzzaman, 2015: 4). Penyakit kejiwaan dari R. Moekerdji dapat dilihat dari penggalan dialog 215:

R. Moekerdji: Lady, balaslah cintanya Moekerdji!

Rainbow sangat terkejut, serta memekik dan membatah, "Saya tidak mau, lebih baik saya mati dari pada mencintai kau!" R. Moekerdji lantas tangkap tangan Rainbow, dan Rainbow menggerentak sehingga gelang Rainbow terlepas. Dewi Pelaka menolong Rainbow. Moekerdji sangat panasnya pada Dewi Pelaka, sehingga Dewi Pelaka dipecutnya. Waktu Moekerdji memecut Dewi Pelaka, Rainbow ambil batu yang sedikit besar, lantas pukul pada Moekerdji. Moekerdji jatuh. Rainbow tarik tangannya Dewi, sebab takut Moekerdji bangun lagi dan ajak Dewi naik sampan pergi ke Balai Buntar. Moekerdji bangun dan panggil Rainbow, tetapi dia lihat Senopati Moeda datang dan terus lari. Senopati Moeda datang.

Dari penggalan dialog dan neben teks di atas, dapat dilihat bahwa R. Moekerdji terobsesi kepada Rainbow dan nekat melakukan apa saja untuk mendapatkan balasan dari cintanya.

Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh R. Moekerdji adalah tokoh antagonis. Sebagai tokoh penentang, R. Moekerdji hadir untuk membuat konflik

semakin memuncak. Dilihat dari skema drama hitam-putih, tokoh R. Moekerdji hadir sebagai tokoh jahat yang tidak menyimpan iktikad yang baik sedikit pun.

Dilihat dari tipe karakternya, tokoh R. Moekerdji adalah tokoh yang memiliki tipe flat character. Meskipun perkembangan emosi tokoh terus meningkat, namun dari segi karakter, tokoh R. Moekerdji memiliki karakter yang tetap dan tidak berubah hingga akhir cerita. R. Moekerdji hadir sebagai tokoh jahat dan sampai akhir cerita tetap menjadi jahat, tidak mengalami perubahan karakter yang signifikan.

Komandan James Cuney

James Cuney adalah komandan yang memimpin Benteng Malborough, setelah Komandan Benyamin Bloome. James Cuney adalah ayah angkat dari Rainbow sekaligus yang memberikan nama Rainbow pada Poetri Kentjana Boelan. James Cuney mengangkat Rainbow sebagai anak angkatnya setelah kedua orang tua Rainbow meninggal, tepatnya saat ia masih menjadi kapten di Benteng Malborough.

James Cuney adalah pemimpin yang tegas dan patuh kepada atasan. Ketegasan dari James Cuney tergambar dari keputusannya untuk memulai perang dengan Kerajaan Sungai Lemau. Keputusan ini dikarenakan Kerajaan Sungai Lemau telah melanggar kontrak yang telah disepakati. Meskipun Pangeran Mangkoe Radja telah memberikan alasannya, tetapi James Cuney tetap teguh dalam pendiriannya dan patuh kepada atasannya. Sifat tegas dan patuh dari James Cuney tergambar dari penggalan dialog:

Pangeran M.R: Apakah sebetulnya saya akan tuan jatuhkan dari tahta kerajaan? Dengan sebab saya tidak memenuhi kontrak?

Com J.C: Benar sekali!

Pangeran M.R: Apakah tuan Com tidak tahu, yang bulan ini bulan Ramadhan, bulan yang sangat dimuliakan oleh orang Islam. Dari itu saya tidak bisa memenuhi kewajiban saya, oleh sebab orang-orang Islam ini bulan mesti mengaso.

Com J.C: Itu saya tidak bisa pandang, sebab saya sendiri mesti menurut perintah dari Madras.

Meskipun tegas, James Cuney adalah sosok ayah yang sangat menyayangi anaknya. Bahkan, James Cuney rela menghentikan perang karena kehilangan putri kesayangannya. Rasa sayang James Cuney kepada Rainbow dapat dilihat dari dialog:

Rainbow: Hallo daddy. Apakah daddy kehilangan Rainbow.

Com J.C: Walaupun beberapa hari saja, tetapi perasaan daddy lebih dari satu tahun.

Rainbow: Itulah semua kesalahan daddy!

Com J.C: Ya Rainbow, jangan kita kenangkan lagi. (pada Pangeran) Tuan Pangeran Mangkoe Radja inilah surat kontrak yang baru, tekenlah di bawah ini.

Rasa sayang seorang ayah juga ditunjukkan James Cuney saat Rainbow hilang dari Benteng Marlborough. James Cuney mencari Rainbow hingga ke Balai Boentar. Sayangnya, saat James Cuney sampai di Balai Boentar, Rainbow

telah terbujur kaku tidak bernyawa. Kesedihan James Cuney dapat dilihat dari penggalan dialog:

Com: Pangeran, adakah Rainbow di sini? (Pangeran tinggal diam saja) Pangeran kenapa kau menangis?

Com James Cuney membuka mayat itu, ternyata adalah Rainbow. Com sangat menyesalkan Rainbow dan duduk juga menangis. Daeng Mabella datang.

Dilihat dari jenis kedudukannya, James Cuney adalah tokoh Deutragonis. Kesimpulan ini didapatkan dari tokoh James Cuney yang tetap mendukung semua keputusan tokoh Rainbow dan tidak pernah berada di posisi yang menentang tokoh Rainbow. Dilihat dari tipe karakternya, James Cuney memiliki tipe round character. Meskipun mendapatkan porsi adegan yang tidak terlalu banyak, namun perkembangan karakter dari tokoh James Cuney memiliki perubahan yang signifikan. Perubahan karakter dari James Cuney dapat dilihat dari keputusannya yang tegas untuk memulai perang, namun kemudian mengambil keputusan yang berlawanan untuk mengatur perdamaian demi anak gadisnya.

Pangeran Kimas Moeda

Pangeran Kimas Moeda adalah pangeran dari Kerajaan Sungai Lemau. Anak dari Pangeran Senopati dan adik dari Pangeran Senopati Moeda. Kimas Moeda adalah tokoh yang mencintai Rainbow. Perasaan cintanya dibalas oleh Rainbow dan membuat mereka berdua bersepakat untuk menikah.

Kimas Moeda memiliki rasa cinta yang besar kepada Rainbow. Ketika James Cuney berencana untuk memulai perang dengan Kerajaan Sungai Lemau, hal utama yang dikhawatirkan Kimas Moeda adalah Rainbow. Demi orang yang ia cintai, di tengah situasi perang, Kimas Moeda mencari cara untuk masuk ke Benteng Marlborough dan menyelamatkan Rainbow.

Perasaan cinta Kimas Moeda kepada Rainbow adalah salah satu faktor yang menyebabkan peperangan usai, kemudian Pemerintah Inggris dan Kerajaan Sungai Lemau kembali berdamai. Berkat Kimas Moeda membawa lari Rainbow dari Benteng Marlborough, membuat James Cuney akhirnya luluh. Kimas Moeda adalah lelaki yang pemberani. Demi menyelamatkan Rainbow, Kimas Moeda menantang James Cuney dalam peperangan. Tantangan Kimas Moeda dapat dilihat dari penggalan dialog:

Kimas Modeda: Kakanda, tinggallah sebentar, sebab adinda adalah memajukan permintaan pada Com: Com James Cuney, lantaran kita sekarang telah bermusuhan, saya harap supaya Rainbow Tuan kembalikan lagi kepada kami, sebab Rainbow adalah sedaging dengan kami.

Com J.C: Tidak! Saya tidak akan memberi Rainbow kepada kau orang. Kalau kau seorang laki-laki kau ambil dia di dalam peperangan.

Kimas Moeda: Jadi, itukah syaratnya yang kau kemukakan pada saya, baiklah. Walaupun sekarang kau kasihkan kepada saya Poetri Rainbow saya tidak mau terima, sebab bukannya pekerjaan lelaki, tetapi kalau

syarat yang kau kemukakan tadi itulah yang sebaiknya bagi seorang pahlawan. Nah kakanda Mangkoe Radja, sekarang telah selesai, kita orang berangkat.

Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh Kimas Moeda adalah tokoh Deutragonis. Meskipun di babak ke 4 Kimas Moeda merupakan tokoh yang bertentangan dengan tokoh James Cuney, tetapi Kimas Moeda tetap berada di pihak Rainbow sebagai tokoh utama. Dilihat dari tipe karakternya, tokoh Kimas Moeda memiliki tipe flat character. Meskipun perkembangan emosi tokoh Kimas Moeda meningkat, tetapi tidak ada perubahan karakter yang drastis dari awal kemunculan hingga akhir. Kimas Moeda tetap konsisten dengan karakternya sebagai lelaki pencinta dan lelaki pemberani.

Pangeran Senopati Moeda

Pangeran Senopati Moeda adalah pangeran dari kerajaan Sungai Lemau. Anak dari Pangeran Senopati dan merupakan kakak dari Pangeran Kimas Moeda. Pangeran Senopati Moeda adalah prajurit perang yang tangguh, bahkan demi latihan perang, Senopati Moeda menutup hatinya untuk perempuan. Senopati Moeda lebih fokus kepada keterampilannya sebagai prajurit perang dari pada mencintai perempuan. Impian dari Senopati Moeda adalah menjadi pahlawan yang gagah berani di medan perang. Cita-cita dari Senopati Moeda tergambar dari penggalan dialog:

Senopati Moeda: Nah adindaku Kimas Moeda sekarang baru bertemu cita-cita kakanda akan berperang. Inilah satu kesempatan buat kakanda yang selama ini kakanda pelajari main tombak, main panah, main pedang, dan segala apa yang perlu di dalam alat peperangan. Semua impian kakanda itu sebagai pahlawan yang gagah berani sebagai harimaunya Balai Buntar, sebagai kesatrianya Sungai Lemau, sekaranglah baru berjumpah! Tetapi kanda lihat adinda lain sekali, herannya luar biasa tidak ada yang berupa kebanggaan. Adindaku Kimas Moeda!

Sebagai kakak, Senopati Moeda adalah kakak yang menyayangi adiknya. Untuk mengetahui perasaan adiknya, Senopati Moeda rela berbohong kepada Kimas Moeda. Senopati Moeda mengatakan bahwa ia juga mencintai Rainbow, agar Kimas Moeda dapat berjuang lebih keras untuk mendapatkan Rainbow. Salah satu cara Senopati Moeda menguji perasaan cinta adiknya dengan cara mengajaknya taruhan. Bahkan agar adiknya, Kimas Moeda tidak khawatir, Senopati Moeda bersumpah akan mempertaruhkan nyawanya demi menjaga Rainbow. Sumpah dari Senopati Moeda dapat dilihat dari penggalan dialog:

Senopati Moeda: Adinda marilah kita bersumpah, dan dengarlah sumpah kakanda. Kakanda bersumpah disaksi dengan segala apa yang suci di atas dunia, disaksi dengan segala senjata yang tajam, disaksi dengan segala keramat Balai Buntar, selagi ajal dikandung badan, selagi darah lagi mengalir di tubuh kakanda, selagi jantung berdebar di jantung kakanda, kakanda tetap melindungi Rainbow, walaupun memakai

jiwa akanda sekalipun. Sekiranya di dalam pertempuran ini kakanda tewas jiwanya adindalah yang melindungi dan menjaga Rainbow.

Senopati Moeda juga lebih mementingkan perasaan Rainbow dari pada tugasnya. Ia diberi tugas oleh James Cuney untuk tidak meninggalkan Rainbow barang satu menit pun. Namun, karena kasihan kepada Rainbow, akhirnya Senopati Moeda meninggalkan Rainbow di taman bunga sendirian. Sayangnya, keputusan ini menjadi faktor pendorong dari terbunuhnya Rainbow. Setelah Kimas Moeda dan Rainbow tewas karena R. Moekerdji, Senopati Moeda adalah orang yang paling marah dan menaruh dendam. Ia bersumpah tidak akan kembali ke Balai Boentar sebelum membunuh R. Moekerdji.

Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh Senopati Moeda adalah tokoh Deutragonis. Pembalasan dendam Senopati Moeda kepada R. Moekerdji adalah indikasi keberpihakan tokoh Senopati Moeda kepada tokoh utama, yaitu Rainbow. Dilihat dari tipe karakternya, tokoh Senopati Moeda memiliki tipe round character. Karakter dari Senopati Moeda berkembang dan meningkat, sehingga mendukung konflik mencapai klimaks. Perubahan karakter dari Senopati Moeda tergambar saat kematian Rainbow. Senopati Moeda yang bersumpah untuk membalaskan dendam, karakternya berubah dan meningkat secara signifikan.

Poetri Siti Gading

Poetri Siti Gading adalah ibu kandung dari Rainbow dan merupakan tuan putri dari Kerajaan Sungai Lemau. Siti Gading merupakan anak dari Depati Burung Binang Sungai Lemau. Poetri Siti Gading tewas akibat tersambar petir di pinggir sungai Pasar Bengkulu. Penggambaran tokoh Poetri Siti Gading tidak begitu jelas dan detail ditulis Soekarno, karena kehadiran tokoh Poetri Siti Gading hanya pada babak pertama. Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh Poetri Siti Gading adalah tokoh utility atau tokoh pendukung. Kehadiran tokoh Poetri Siti Gading hanya sebagai pelengkap cerita dan pembuka pertemuan antara Rainbow dan ayah angkatnya, James Cuney. Dilihat dari tipe karakternya, tokoh Poetri Siti Gading memiliki karakter flat character, karena kemunculannya yang hanya sebentar dan porsi dialognya sedikit, sehingga perkembangan karakternya tidak bisa terbaca dengan jelas.

Kamidan

Kamidan adalah pengawal dari Kerajaan Sungai Lemau. Ia bertugas untuk mengawal Poetri Siti Gading untuk pergi menemui Pangeran Setia Radja Moeda. Meskipun kehadiran Kamidan hanya pada babak pertama saja, tetapi tokoh Kamidan menjadi penting kehadirannya karena Kamidan adalah tokoh yang menyelamatkan Rainbow dari pangkuan ibunya yang tersambar petir. Sebagai pengawal, keselamatan Poetri Siti Gading dan Rainbow menjadi tanggung jawabnya. Hal inilah yang membuat Kamidan melarang Siti Gading untuk menyeberang sungai saat air sedang deras dan cuaca sedang buruk. Selengkapannya dapat dilihat dari penggalan dialog:

Siti Gading: Kamidan cobalah engkau teriakan Tamang Perakit itu, supaya kita dapat menyeberang.

Kamidan: Poetri Siti Gading, jangan kita menyeberang sebab air sungai sangat derasnya lebih baik kita berteduh di bawah pohon itu, agar kita jangan terlampau basah.

Siti Gading: Tidak, Kamidan saja tidak mau menunggu di sini, cobalah kau panggil Tamang Perakit itu.

Kamidan: Tuan Poetri Siti Gading, jangan, sebab sangat berbahaya, kalau kita menyeberang! Kita musti sembunyi dulu di sini, agar kita jangan terlampau dingin dan menunggu-nunggu hujan dan air sungai kurang banjirnya.

Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh Kamidan adalah tokoh utility. Kehadirannya sebagai pelengkap cerita dan agar suasana persitiwa lebih logis. Dilihat dari tipe karakternya, Kamidan memiliki tipe flat character, karena Kamidan hadir hanya pada babak pertama, sehingga karakternya tidak bertumbuh.

Pangeran Setia Radja Moeda

Pangeran Setia Radja Moeda adalah pangeran dari kerajaan Sungai Lemau dan kakak dari Poetri Siti Gading. Tokoh Pangeran Setia Radja Moeda hanya hadir pada babak pertama saja. Namun, tokoh ini menjadi penting karena kehadirannya sebagai perwakilan dari kerajaan Sungai Lemau yang mengizinkan James Cuney dari Benteng Malborough mengadopsi Rainbow.

Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh Pangeran Setia Radja Moeda adalah tokoh utility atau tokoh pembantu. Kehadiran tokoh Pangeran Setia Radja Moeda hanya sebagai perwakilan dari Kerajaan Sungai Lemau untuk membuat kesepakatan pengadopsian tokoh Rainbow. Sehingga tokoh ini tidak memiliki andil yang besar dalam alur cerita dan membangun konflik. Dilihat dari tipe karakternya, tokoh ini memiliki tipe flat character. Kesimpulan ini diambil dari tidak adanya perubahan karakter yang signifikan dari tokoh Pangeran Setia Radja Moeda. Hal ini disebabkan porsi dialog dan adegan yang sedikit, sehingga perkembangan watak dan emosi dari tokoh Pangeran Setia Radja Moeda tidak terbangun.

Komandan Benyamin Bloome

Komandan Benyamin Bloome adalah komandan yang memimpin Benteng Malborough sebelum James Cuney. Tokoh ini merupakan tokoh sejarah yang diambil dari kisah yang sebenarnya. Berdasarkan fakta sejarah, Komandan Benyamin Bloome memimpin Benteng Malborough pada tahun 1685 sampai 1690 (Setiyanto, 2006: 8).

Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh Benyamin Bloome adalah tokoh utility atau tokoh pembantu. Kehadiran tokoh Benyamin Bloome sebagai perwakilan dari Benteng Malborough dalam kesepakatan pengadopsian tokoh Rainbow. Sehingga tokoh ini tidak memiliki andil yang besar dalam alur cerita. Dilihat dari tipe karakternya, tokoh Benyamin Bloome memiliki tipe flat character, hal ini dikarenakan tokoh ini hanya hadir pada babak pertama saja. Sehingga perubahan karakter dari tokoh Benyamin Bloome tidak tergambar dengan jelas.

Kapten T. Johnson

Kapten T. Johnson adalah kapten saat masa jabatan James Cuney. T. Johnson bertugas membantu kerja James Cuney di Benteng Malborough. Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh T. Johnson adalah tokoh utility. Kehadiran tokoh ini sebagai asisten dari James Cuney untuk mempersiapkan berbagai pekerjaan, seperti mengurus pembangunan benteng, mempersiapkan perang hingga mengurus pernikahan. Tidak ada kontribusi yang besar T. Johnson kepada alur cerita, sehingga tidak adanya pertumbuhan karakter yang signifikan. Maka dari itu, tokoh T. Johnson dapat dikategorikan memiliki tipe flat character.

Pangeran Mangkoe Radja Moeda

Pangeran Mangkoe Radja Moeda adalah pangeran dari Kerajaan Sungai Lemau. Tokoh ini merupakan tokoh sejarah yang berperan penting dalam peristiwa peperangan antara Inggris dan rakyat Bengkulu pada tahun 1719. Kehadiran tokoh Pangeran Mangkoe Radja Moeda begitu vital di dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan*, hal ini dikarenakan Pangeran Mangkoe Radja Moeda adalah tokoh yang menyatukan kekuatan rakyat Bengkulu dan memimpin penyerbuan ke Benteng Malborough. Pangeran Mangkoe Radja Moeda adalah tokoh yang memiliki harga diri yang tinggi. Terlihat dari keputusannya yang lebih memilih mati di medan perang dari pada harus menyerahkan tahtahnya.

Sebagai seorang pemimpin, Pangeran Mangkoe Radja Moeda adalah pemimpin yang dihormati dan segani oleh banyak orang. Hal ini tergambarkan dari banyak pihak yang bersedia mendukung Kerajaan Sungai Lemau untuk berperang melawan Inggris. Pangeran Mangkoe Radja Moeda berhasil menghimpun kekuatan dari berbagai suku dan kalangan. Meskipun demikian, Pangeran Mangkoe Radja Moeda adalah sosok yang bijaksana dan tidak gegabah. Meskipun James Cuney telah bertekad menurunkan Pangeran Mangkoe Radja Moeda dari tahtahnya, namun Pangeran Mangkoe Radja Moeda tidak begitu saja tersulut emosi. Pangeran Mangkoe Radja Moeda memilih untuk mendatangi James Cuney ke Benteng Marlborough untuk berdiskusi.

Dilihat dari jenis kedudukannya, tokoh Pangeran Mangkoe Radja Moeda adalah tokoh utility. Meskipun kehadiran tokoh Pangeran Mangkoe Radja Moeda berkontribusi besar untuk mendukung dramatik cerita, namun Pangeran Mangkoe Radja Moeda tidak terlibat langsung oleh konflik utama drama RPKB. Dilihat dari tipe karakternya, tokoh Pangeran Mangkoe Radja Moeda memiliki flat character, hal ini dikarenakan porsi dialog dan adegannya relatif sedikit, sehingga perkembangan karakter tokoh Pangeran Mangkoe Radja Moeda tidak tergambarkan pertumbuhannya.

Selain 11 tokoh di atas, drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* masih memiliki banyak tokoh pembantu lainnya. Tokoh-tokoh ini dihadirkan untuk melengkapi cerita pada setiap adegan agar suasana menjadi lebih realistis. Sebagai tokoh utility, tokoh-tokoh berikut memiliki tipe karakter flat atau tidak memiliki perubahan karakter yang signifikan. Selain itu, kehadirannya juga

tidak memiliki kontribusi yang besar untuk perkembangan alur dramatik menuju klimaks.

Tokoh-tokoh pembantu lainnya adalah Tamang Perakit yang merupakan tokoh yang bertugas menyeberangkan Komandan Benyamin Bloome melewati sungai Pasar Bengkoeloe. Pengiring Radja adalah pengawal yang bertugas sebagai pelindung dari Pangeran Setia Radja Moeda. Kawal adalah tokoh yang bertugas menjadi pengawal di Benteng Marlborough dan di Kerajaan Sungai Lemau. Dewi Pelaka adalah teman karib dari Rainbow. Tamang Pengasoeah adalah tokoh yang bertugas sebagai pengasuh Rainbow.

Daeng Mabela dan Pangeran Napal Padjang adalah tokoh yang akan membantu Kerajaan Sungai Lemau untuk berperang melawan pemerintahan Inggris di Benteng Marlborough. Beberapa nelayan adalah tokoh yang bertugas untuk menyelamatkan Rainbow dan Dewi Pelaka yang terdampar di pantai Balai Boentar. Kemit adalah penjaga malam dari kerajaan Sungai Lemau. Tokoh pembantu terakhir adalah Rangga Bumi yang bertugas sebagai pengawal yang menemani Senopati Moeda mencari R. Moekerdji.

Genre

Genre adalah rancangan drama yang berdasarkan pada perkiraan respon penonton. Rancangan ini memengaruhi dimensi karakter dan kepadatan plot. Genre drama terdiri dari lima genre dasar, yaitu tragedi, komedi, drama, melodrama dan farce (Ledwin, Joe dan Stockdale, 2008: 94). Berdasarkan uraian di atas, maka penelusuran genre drama dapat dilakukan dengan membaca indikasi karakter dan plot di dalam drama untuk dapat dikategorikan genrenya. Berdasarkan karakter dan plot drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan*, maka drama ini dapat dikategorikan memiliki genre tragedi. Genre tragedi adalah drama yang memberikan goncangan jiwa kepada penonton, sehingga penonton dapat bergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan. Tragedi dimainkan untuk menumbuhkan rasa kasihan, rasa takut dan penyucian (Tambayong, 1981: 33). Tambayong (1981: 33) menjelaskan bahwa ciri-ciri dari tragedi adalah drama yang berujung dengan duka cita, maut yang menjemput tokoh utama, dan penyesalan yang mendalam. Morrell (1999:7) menambahkan bahwa tragedi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kepahlawanan, konflik, penderitaan dan reaksi.

Berdasarkan ciri-ciri tragedi di atas, drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* memenuhi semua ciri dari genre tragedi. Dilihat dari ciri-ciri yang dijelaskan oleh Tambayong, drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* berakhir dengan duka cita. Meskipun dendam Senopati Moeda terbalaskan, namun ia juga terluka. Kesedihannya juga tidak terbayarkan, karena Kimas Moeda dan Rainbow telah tiada dan tidak dapat kembali meskipun dendamnya terbalaskan. Tokoh utama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* juga berujung dengan maut, yaitu Rainbow. Meskipun tokoh Rainbow berhasil melarikan diri dari kejaran R. Moekerdji, namun kondisi tubuh Rainbow menurun dan membuatnya menghembuskan napas terakhir. Drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* juga dipenuhi dengan penyesalan yang mendalam. Tokoh Senopati Moeda dan James Cuney sangat menyesal karena tidak mengawasi

Rainbow dengan baik. Sedangkan tokoh Pangeran Mangkoe Radja dan para nelayan menyesal tidak dapat menyelamatkan nyawa Rainbow dan Dewi Pelaka yang terombang-ambing di tengah laut.

Drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* juga memenuhi ciri-ciri tragedi yang dicetuskan oleh Morreall. Ciri pertama adalah kepahlawanan, ciri ini terdapat di dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* pada bagian peperangan. Dimana Kimas Moeda dan Senopati Moeda dibantu dengan Pangeran Napal Pandjang dan Pangeran Mangkoe Radja Moeda bersepakat untuk berperang demi menjaga kehormatan kerajaan Sungai Lemau. Ciri kedua adalah konflik, dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* konflik tergambar dari penolakan cinta yang dialami oleh R. Moekerdji. Tidak terima dengan keputusan Rainbow, R. Moekerdji memutuskan untuk membunuh Kimas Moeda yang merupakan calon suami dari Rainbow. Setelah kematian Kimas Moeda, R. Moekerdji tetap memaksakan perasaannya kepada Rainbow, hingga terbunuhnya Dewi Pelaka dan Rainbow. Ciri ketiga adalah penderitaan, dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* penderitaan setiap tokoh berawal dari kematian Kimas Moeda. Kemudian semakin meningkat ketika Dewi Pelaka dan Rainbow juga ikut terbunuh. Kematian tiga tokoh ini menyebabkan penyesalan yang mendalam bagi tokoh-tokoh lainnya, terutama Senopati Moeda dan James Cuney. Ciri terakhir adalah reaksi, dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* reaksi dari penderitaan yang dialami adalah pembalasan dendam. Tokoh yang menjadi eksekutor dalam pembalasan dendam adalah Senopati Moeda. Reaksi ini dilatarbelakangi oleh kematian Kimas Moeda dan Rainbow.

Gaya

Gaya dalam drama adalah cara penulisan drama yang dipengaruhi oleh estetika dominan dan semangat zaman ketika drama di tulis. Iwuchukwu menjelaskan bahwa selama berabad-abad gaya drama dipengaruhi oleh semangat suatu zaman dan dramawan sezaman lainnya. Setiap zaman, drama memiliki gaya yang berbeda-beda, seperti Emile Zola dengan gaya naturalisme, Bernard Shaw dengan gaya realisme, Bertolt Brecht dengan gaya epik, Gordon Craig dengan gaya teater kejam dan Jerzy Grotowski dengan gaya teater miskin (Iwuchukwu, 2008:18).

Drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* ditulis dan dipentaskan pada tahun 1938-1939 atau awal abad ke 20, dimana Indonesia sedang berada dalam kekuasaan kolonial Belanda. Semangat zaman yang sedang berkembang di Indonesia adalah "mengganyang kolonialisme". Hal inilah yang mempengaruhi gaya penulisan karya drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan*, yaitu memiliki semangat melawan penjajah. Soekarno menyisipkan semangat perlawanan secara terselebung di dalam drama RPKB. Hal ini tergambar dari peristiwa peperangan antara Kerajaan Sungai Lemau Bengkulu dengan Pemerintahan Inggris di Benteng Malborough.

Bakdi Soemanto mengatakan bahwa naskah-naskah Soekarno memiliki ciri yang serupa dengan naskah-naskah realis. Dimana naskah berisikan dua teks, yaitu dialog dan teks penjelas. Teks pertama atau teks pokok yang terdiri

dari nama tokoh dan dialognya, dan teks samping atau teks pembantu yang terdiri dari petunjuk permainan dan petunjuk barang-barang yang dibutuhkan adalah ciri dari lakon realis (dalam Setiyanto, 2006: xxiv). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* memiliki indikasi gaya penulisan naskah realisme.

Namun, jika dilihat kekuatan emosi yang dibangun, naskah *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* memiliki kecenderungan dominan pada gaya drama romantik. Drama romantik adalah drama yang memiliki gagasan yang mementingkan emosi dan nafsu. Panggung romantik dipenuhi oleh adegan pembunuhan, darah dan racun. Hal ini tergambarkan dari peristiwa terbunuhnya tokoh dengan peristiwa yang bombastis, seperti terbunuhnya tokoh Poetri Siti Gading oleh petir dan terbunuhnya tokoh R. Moekerdji oleh tombak yang menembus dadanya. Selain itu, adegan perang antara Inggris dan Kerajaan Sungai Lemau juga menjadi salah satu indikasi dari gaya drama romantik di dalam drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan*. Yudiaryani (2002: 143) mengatakan bahwa salah satu idealisasi dari drama romantik adalah drama yang berlandaskan pada cerita kesejarahan. Gaya penulisannya sama seperti beberapa naskah Shakespeare, seperti *Richard III*, *King Hendry V* dan juga *Romeo Juliet*. Berdasarkan pendapat di atas, tergambarkan bahwa naskah *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* yang berlandaskan pada cerita sejarah dan memiliki indikasi gaya romantik.

5. Simpulan

Drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* dibangun berdasarkan tema mayor tentang pembalasan dendam dan didukung oleh tema-tema minor, yaitu kisah cinta dan peperangan. Plot yang digunakan adalah multi-plot yang merupakan campuran dari plot liner dan plot episodik. Konstruksi penokohan drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* dirancang menjadi drama hitam-putih dengan tokoh *Rainbow* sebagai tokoh baik dan tokoh *Moekerdji* sebagai tokoh jahat. Konsekuensi logisnya adalah tipe karakter yang dihadirkan cenderung tipe flat character. Drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* memiliki genre tragedi dan gaya romantik, sehingga peristiwa tragis yang disajikan penuh emosi dan nafsu melalui adegan pembunuhan yang berdarah. Secara tematik, drama *Rainbow: Poetri Kjencana Boelan* memiliki visi yang sesuai dengan semangat zaman ketika naskah ditulis, yaitu "mengganyang kolonialisme".

Daftar Pustaka

- Adams, Cindy. (2018). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno dan Penerbit Media Pressindo. Edisi Revisi.
- Gasong, Dina. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Giebels, Lambert. (2001). *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harymawan. (1981). *Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.

- Irianto, Ikhsan Satria. (2023). Rekonstruksi Dramaturgi Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Dance and Theatre Review* 6.1 (26-42).
- Irianto, Ikhsan Satria. (2021). Visi Dramatik Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Melayu Arts and Performance Journal* 4.2 (2021): 141-159.
- Iwuchukwu, Onyeka. (2008), *Elements Of Drama*. Nigeria: University of Nigeria.
- Ledwin, David, Joe dan Robin Stockadale. (2018). *The Architecture Of Drama Plot, Character, Theme, Genre and Style*. Plymouth: The Scarecrow Press, Inc.
- Luckhurts, Mary. (2005). *Dramaturgy: A Revolution In Theatre*. New York: Cambrige University Press.
- Mawardi, Bandung. (2018). *Soekarno, Drama dan Indonesia*. Jawa Pos. Edisi 17 Juni 2018.
- Setiyanto, Agus. (2006). *Bung Karno Maestro Monte Carlo*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudjiman, Panuti. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tambayong, Japi. (1981). *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. Edisi Revisi.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.